

MANIFESTASI MASALAH PADA REMAJA LAKI-LAKI DAN PEREMPUAN YANG TELAH SEMBUH DARI KUSTA

Franciscus Adi Prasetyo

Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial FISIP Universitas Jember

adirosari@gmail.com

Nur Dyah Gianawati

Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial FISIP Universitas Jember

nurdyahgianawati@yahoo.co.id

Kusuma Wulandari

Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial FISIP Universitas Jember

kusuma.wulandari@unej.ac.id

Wahyuni Mayangsari

Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial FISIP Universitas Jember

w.mayangsari@gmail.com

Abstract

Signs in the form of spots caused by leprosy are a characteristic that in general can affect adolescent boys and girls who experience it to feel anxiety because they are worried that they will receive unpleasant treatment from others due to stigma and discrimination. Therefore, the purpose of this study is to describe the manifestation of the problem of leprosy in adolescent boys and girls who have recovered from leprosy. This study used descriptive qualitative research methods, which was conducted in Indramayu Regency by interviewing three teenage boys and two teenage girls who were selected based on purposive sampling technique. Some important results obtained through this research are: a) changes in self-concept from before leprosy where the teenagers felt themselves as attractive, to a teenager who tends to have a negative self-concept; b) relations with the opposite sex, with a tendency to not continue to develop relationship with the opposite sex that attracts their attention because they are worried about getting rejected due to having had leprosy; c) psychiatric problems characterized by low self-acceptance, anxiety and worry. The conclusion of this study is that the manifestations of leprosy have interrelated relationships between self-concept, relationships with the opposite sex, and social problems that have the potential to cause social dysfunction.

Keywords:

Leprosy; Stigma; Manifestation; Self-Concept; Adolescent.

Abstrak

Tanda berupa bercak yang disebabkan oleh kusta merupakan kekhasan yang secara umum dapat mempengaruhi remaja laki-laki dan perempuan yang mengalaminya merasakan kecemasan karena khawatir akan menerima perlakuan tidak menyenangkan dari orang lain akibat stigma dan diskriminasi. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan manifestasi masalah kusta pada remaja laki-laki dan perempuan yang telah sembuh dari kusta. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Indramayu dengan mewawancarai tiga orang remaja laki-laki dan dua orang remaja perempuan yang dipilih berdasarkan teknik *purposive sampling*. Beberapa hasil penting yang diperoleh melalui penelitian ini yaitu a) perubahan konsep diri dari yang sebelum kusta merasa diri sebagai sosok remaja yang memiliki daya tarik, menjadi remaja yang cenderung memiliki konsep diri negatif; b) relasi dengan lawan jenis. Terdapat kecenderungan untuk tidak melanjutkan pendekatan kepada lawan jenis yang menarik perhatiannya karena merasa khawatir mendapatkan penolakan akibat pernah mengalami kusta; c) masalah kejiwaan ditandai dengan rendahnya penerimaan atas diri sendiri, cemas dan khawatir. Kesimpulan penelitian ini adalah manifestasi masalah kusta memiliki hubungan saling berkaitan satu sama lain antara konsep diri, relasi dengan lawan jenis, dan masalah sosial yang berpotensi menyebabkan disfungsi sosial.

Kata Kunci:

Kusta; Stigma; Manifestasi; Konsep Diri; Remaja.

PENDAHULUAN

Kusta telah ditetapkan sebagai salah satu jenis penyakit yang disebabkan oleh kuman *mycobacterium leprae* yang ditularkan melalui pernafasan manusia dalam bentuk droplet (Bhat, 2012). Kuman ini menyerang saraf tepi manusia yang berpotensi mengakibatkan terjadinya kerusakan kulit, saraf tepi, anggota gerak tubuh, dan mata (WHO, 2020; Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur, 2017) pada manusia apabila terlambat untuk mendapatkan pertolongan medis. Beberapa faktor yang menjadi pemicu penularan kusta adalah durasi kontak dengan orang yang terpapar kusta, riwayat vaksinasi *Bacillus Calmette Guerin* (BCG), kekurangan nutrisi, adanya luka terbuka, kondisi ekonomi dari keluarga dengan pendapatan rendah, dan rendahnya derajat higienitas personal. Namun, pada kasus tertentu juga mungkin dialami oleh sebagian orang dari kelas sosial atas (Kumar & Kar, 2017; Kementerian Kesehatan RI, 2012)

Situasi masalah kusta itu sendiri tidak hanya berkaitan dengan dimensi medis saja yang menggunakan pendekatan pengobatan. Terdapat dimensi lain seperti rendahnya pengetahuan masyarakat, kurangnya empati, dan stigma (Arisal, *et al.*, 2020). Konsepsi stigma pada orang yang mengalami kusta ini terbangun dari manifestasi eksternal kusta pada manusia, kultural dan keyakinan agama sesuai konteks terjadinya kusta, serta ketakutan tertular (Sermittirong & Brakel, 2014). Secara umum telah diketahui, bahwa kuatnya stigma sosial ini berimplikasi luas, sebab bersinggungan dengan partisipasi orang yang mengalami kusta untuk secara sadar dan patuh berobat ke fasilitas kesehatan (Safira, *et al.*, 2020; Susanti, *et al.*, 2017), memicu masalah kejiwaan seperti depresi, menurunkan

produktivitas kerja, dan kesulitan untuk mendapatkan pekerjaan (Eyanoer, 2018). Bentuk masalah kejiwaan lain yang dialami meliputi juga rasa takut, kecemasan, dan menderita saat mengalami kusta, terutama sekali pada saat pertama kali didiagnosis (Govindharaj, Srinivasan, & Darlong, 2020; Gomez, *et al.*, 2019). Pada orang kusta, sumber ketakutan tersebut terkait erat dengan ketidakpuasan atas tubuhnya (*body dissatisfaction*) sehingga memicu terjadinya depresi. Ketidakpuasan atas tubuh tersebut didefinisikan sebagai pikiran dan perasaan negatif individu terhadap tubuhnya (Hague & Mills, 2019), dan pada akhirnya akan berdampak pada penerimaan diri yang berhubungan dengan pandangan positif atau negatif individu untuk menerima keadaan dirinya apa adanya (Hurlock, 1986).

Berdasarkan temuan hasil penelitian terbaru juga diketahui, bahwa pasca dinyatakan sembuh secara medis, aktivitas sosial sebagian orang yang pernah mengalami kusta memang mengalami peningkatan, walaupun stigma di komunitasnya masih tetap ada (Jufriyanto, Yusuf, & Mundakir, 2020). Bahkan, fakta menarik yang juga ditemukan adalah konsep diri orang yang pernah mengalami kusta tidak mengalami perubahan, walaupun mengalami resiko disabilitas tingkat 2 yaitu kondisi kekakuan pada organ tubuh seperti jari tangan dan kaki akibat kelumpuhan otot dan syaraf (Mahanani & Idris, 2020), sebab mampu menerima keadaan dirinya apa adanya, tetap menjadi satu kesatuan dengan lingkungan sosialnya, serta memiliki tujuan dan nilai hidup (Yusuf, 2015). Fakta ini menjadi bertolak belakang dengan kecenderungan umum orang kusta yang mengalami perubahan menjadi merasa malu, harga diri dan merasa tidak diterima (Suhron,

2016) sehingga memilih menarik diri dari aktivitas sosialnya (Tantut, *et al.*, 2013) akibat kekhawatiran tekanan lingkungan sosial (Umami, 2019; Ratna, 2017) yang bersumber dari *peer pressure* atau tekanan teman sebaya (Mahfiana, Rohmah, & Widyaningrum, 2009) yang membentuk mental remaja untuk menerima, mengelola, dan merespon informasi dari lingkungan sosialnya (Saleh, 2018).

Penelitian tentang kusta ini difokuskan pada remaja yang pernah mengalami kusta di pedesaan yang pada satu sisi lingkungan sosial memiliki kecenderungan stigmatis dan diskriminatif kepada orang dengan kusta yang bersumber dari deformitas bentuk tubuh (Mukundan, Chambers & Waters, 2015). Pendekatan intervensi psikologis yang telah diberikan untuk orang yang mengalami kusta diantaranya menggunakan konseling di Puskesmas (Kemenkes RI, 2012), logo terapi (Prihandini, Andarini, & Setyoadi, 2017), terapi kelompok (Rinawati & Alimansur, 2016). Sementara di sisi lain terdapat serangkaian upaya untuk menghapus stigma negatif kusta, seperti yang dilakukan dengan pembentukan Program Kemitraan Masyarakat (PKM) yang bertujuan untuk mengedukasi masyarakat tentang kusta (Ratnawati, Siregar, & Nurdiantami, 2022). Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi manifestasi masalah pada remaja laki-laki dan perempuan yang telah sembuh dari penyakit kusta namun masih terdapat bercak hitam pada permukaan kulit seperti di wajah atau di tangan. Penelitian kusta dan remaja ini menjadi kajian yang penting apabila mengaju pada proses perkembangan remaja yang secara biologis ditandai dengan menguatnya anggota tubuh akibat perkembangan otot, senang berkelompok, memiliki ketertarikan pada lawan jenis (Batubara, 2018), sedangkan

secara mental mengalami kecemasan, merasa salah dan sedih dengan stigma di masa lampau (Yudanagara, 2020). Namun, remaja juga memiliki karakteristik percaya diri yang berlebih (Jatmika, 2011), menerima fisiknya dan memiliki model yang dijadikan identitasnya (Jahja, 2011). Semua perasaan, kepercayaan dan penilaian yang bersumber dari pengalaman hidupnya tersebutlah yang membentuk konsep diri (Putra & Usman, 2019; Yusuf, *et al.*, 2018). Oleh karena itu, diharapkan melalui penelitian ini dapat diperoleh hasil-hasil yang mendukung pada upaya penghapusan stigma dan diskriminasi kusta di masyarakat.

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan menggunakan teknik *purposive* untuk memilih informan penelitian (Newman, 2006). Informan yang dipilih adalah para remaja penyintas kusta yang sedang mengikuti pelatihan *peer counselor* yang diselenggarakan oleh Dinas Kesehatan Kabupaten Indramayu, Jawa Barat. Kriteria yang ditetapkan adalah remaja berusia minimal 17 tahun, telah mengikuti pengobatan kusta minimal 3 bulan dan berdomisili di Kabupaten Indramayu. Berdasarkan kriteria tersebut, terdapat lima orang yang terpilih serta bersedia menjadi informan terdiri dari tiga orang remaja laki-laki (AS, BD, dan RC) dan dua orang remaja perempuan (WA dan NN). Data dikumpulkan dengan wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi. Proses analisa data menggunakan kondensasi data, *display* data, dan verifikasi data serta kesimpulan (Miles & Hubberman, 2014). Proses analisa data diawali dengan menyusun transkrip data hasil wawancara. Selanjutnya,

menyusun tabel kondensasi data untuk memisahkan tema atau pokok pikiran setiap informasi dari transkrip wawancara. Setiap tema atau pokok pikiran tersebut dibuatkan kode. Setelah itu, peneliti menyusun tabel *display* data untuk menata seluruh data hasil pengkodean. Proses verifikasi data dilaksanakan dengan meminta rekan sejawat peneliti untuk membaca kembali seluruh informasi yang terdapat di dalam tabel *display* data untuk menarik kesimpulan.

HASIL PENELITIAN

Berikut ini disajikan data hasil penelitian yang telah melalui proses olah data sesuai dengan teknik yang telah ditetapkan, yaitu:

1. Informan AS

a. Latar belakang informan.

AS adalah anak pertama dari tiga bersaudara dan baru saja menamatkan pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA). Kedua orang tua AS bekerja sebagai petani penggarap di desanya. Informan AS terkena penyakit kusta saat sedang berada di kelas XI. Awalnya, AS menemukan bercak-bercak putih di punggung, tangan, dan kaki. Awalnya, AS hanya mengira dirinya terkena penyakit kulit seperti panu. Namun, setelah berupaya diobati dengan membeli obat kulit di warung, ternyata bercak-bercak tersebut tidak hilang, bahkan bertambah lebar dan muncul di bagian kulit lainnya. Orang tua AS pun akhirnya membawa AS berobat ke Puskesmas, dan berdasarkan hasil pemeriksaan petugas kusta, AS diinformasikan bahwa dirinya positif kusta. Dijelaskan oleh petugas Puskesmas bahwa kemungkinan besar AS mengalami kusta akibat kurang mampu menjaga

kebersihan dirinya. Setelah menjalani pengobatan selama enam bulan, AS dinyatakan sembuh dari kusta. Sisa-sisa kusta tetap masih dapat ditemukan pada bagian wajah sebelah kanan berupa tanda kecoklatan berbentuk seperti lingkaran dan di kedua tangan

b. Konsep diri.

AS sebagai seorang remaja merasa terpukul sekali karena tidak menyangka dirinya harus terkena kusta. Dijelaskan oleh AS, sejak terkena kusta, gambaran dirinya sebagai sosok remaja telah berubah. AS yang sebelum terkena kusta memandang dirinya sebagai sosok yang tampan, *fashionable*, aktif di sosial media seperti *facebook*, menarik bagi lawan jenisnya, percaya diri, dan senang berkumpul bersama dengan teman-temannya. Namun, setelah mengalami kusta dan memiliki bekas di wajah dan tangan, AS merasa malu, kurang percaya diri, dan mulai membatasi pergaulan sosialnya. AS memandang dirinya sebagai individu yang tidak menarik untuk perempuan. AS berupaya agar orang lain sedapat mungkin tidak melihat bercak-bercak sisa akibat kusta, sehingga untuk pakaian, AS memilih kaos lengan panjang dan menggunakan masker.

c. Relasi dengan lawan jenis.

Diakui oleh AS bahwa sebagai remaja pada umumnya, dirinya saat ini sedang tertarik dengan salah seorang perempuan di desanya. Namun, AS takut menyatakan perasaannya karena merasa dirinya yang pernah mengalami kusta tidak layak untuk menyatakan perasaannya kepada seorang perempuan. Seandainya diterima oleh seorang perempuan pun, AS khawatir akan mendapat penolakan dari orang tua kekasihnya. AS memilih untuk menyimpan perasaan sukanya walaupun terkadang harus merasa cemburu

Ketika ada remaja laki-laki lain yang mendekati perempuan yang disukainya. Ketakutan itu dinilai AS cukup mengganggu dirinya. Bahkan hanya untuk menyapa melalui aplikasi *WhatsApp* (WA), AS tidak berani untuk melakukannya. Setiap kali akan melakukannya, WA merasa ragu-ragu sehingga akhirnya memutuskan untuk membatalkan rencananya untuk menghubungi perempuan yang menarik hatinya tersebut.

d. Masalah kejiwaan.

Mengalami kusta menurut AS adalah pengalaman yang sangat tidak diharapkan dapat terjadi di dalam hidupnya. Ketika AS sendiri yang harus mengalaminya, ternyata AS masih sulit untuk menerima keadaan dirinya, walaupun telah dinyatakan sembuh dari kusta. Terkadang, AS memang merasa khawatir dan cemas apabila karena kusta yang pernah dialaminya menjadi penghambat untuk bekerja karena orang-orang takut tertular jika menerima dirinya bekerja di salah satu perusahaan. Sesekali memang muncul pemikiran bahwa yang terjadi pada dirinya adalah sebuah ketidakadilan, sebab kusta ini telah membuatnya menjadi tidak nyaman.

2. Informan BD

a. Latar belakang informan.

BD adalah anak bungsu dari tiga bersaudara. BD terkena penyakit kusta pada saat sedang bersekolah di kelas X. Pada saat ini, BD sedang menempuh pendidikan di kelas XII. Ayah BD berdagang bakso keliling dengan menggunakan sepeda motor, sedangkan ibu BD adalah ibu rumah tangga. Awalnya, BD juga tidak terlalu

memperhatikan adanya bercak putih pada bagian tangannya.

BD tidak terlalu menghiraukannya karena menduga bercak itu hanyalah penyakit kulit biasa seperti panu, dan diyakini akan sembuh apabila menggunakan obat yang dapat dibeli di warung. Rasa kekhawatiran BD semakin bertambah besar ketika bercak-bercak putihnya bertambah banyak, terutama pada bagian punggung. BD lalu menyampaikan kepada kedua orang tuanya terkait dengan perubahan pada tubuhnya. Orang tua BD menduga bahwa anaknya telah mendapat guna-guna dari orang yang tidak suka kepada keluarganya. BD sempat beberapa kali harus menjalani pengobatan ke paranormal, namun tidak kunjung memperoleh perubahan ke arah yang lebih baik. Akibatnya, jari-jari tangan BD pun mulai terasa kaku dan sulit digerakan akibat.

Salah seorang saudara BD lantas menyarankan untuk diperiksa ke Puskesmas. Berdasarkan hasil pemeriksaan tersebut, BD ternyata dinyatakan positif kusta basah (multi basiler) dan harus menjalani terapi pengobatan selama satu tahun tanpa terputus. Pengalaman minum obat tersebut, menurut BD adalah pengalaman yang tidak menyenangkan sama sekali, karena harus dilakukan dalam kurun waktu yang panjang. Diakui oleh BD, terkadang dirinya juga merasa bosan dan malu harus minum obat terus menerus. Namun, dengan dibantu motivasi dari petugas Puskesmas, BD akhirnya mampu menjalani terapi obat kusta tanpa terputus selama satu tahun penuh. Setelah sembuh dari kusta, terdapat bercak di bagian pipi sebelah kiri, tangan kanan, dan punggung. Menurut BD, tanda kusta di bagian wajah yang mengganggu dirinya karena sulit untuk ditutupi.

b. Konsep diri.

BD menjelaskan bahwa sebagai remaja, BD merasa dirinya sebagai pribadi yang percaya diri, berani, selalu berusaha tampil dengan gaya khasnya yaitu menggunakan topi, celana jeans yang robek di bagian lutut, dan rambut yang selalu disisir ke arah kiri. Sejak mengalami kusta, BD mengalami perubahan dalam memandang dirinya. Memang dari sisi penampilan tidak ada yang berubah, selain selalu mengenakan kaos lengan panjang untuk menutupi bercak sisa akibat kusta. BD menjadi lebih tertutup, pemalu, membatasi pergaulan hanya kepada teman dekatnya saja, enggan untuk berkumpul di tempat ramai seperti mal atau warung kopi sebab khawatir akan bertemu dengan orang-orang yang dikenalnya.

c. Relasi dengan lawan jenis.

BD menjelaskan kalau pada saat ini, dirinya sedang tertarik dengan salah seorang remaja perempuan yang berdomisili tidak jauh dengan rumahnya. Setiap hari, BD pasti bertemu dengan remaja perempuan tersebut, tetapi hanya sebatas bertegur sapa sebagaimana layaknya hubungan tetangga. Menurut BD, perasaan suka tersebut sudah dialami kurang lebih sekitar tiga bulan terakhir. BD tidak berani melangkah lebih jauh untuk menyatakan perasaan sukanya karena ada bekas bercak kecoklatan di wajahnya. BD belum merasa siap apabila mendapatkan pertanyaan terkait dengan bercak di wajahnya tersebut. Akhirnya, BD memang harus mengikhlaskan remaja perempuan tersebut berpacaran dengan orang lain yang juga dikenalnya.

d. Masalah Kejiwaan.

Menurut BD dirinya memang

mengalami ketakutan tertentu jika pada suatu saat latar belakangnya sebagai orang yang mengalami kusta diketahui oleh orang lain. Hal tersebut terkadang mengganggu pikiran BD dan membuatnya menjadi bingung sebab harus menyiapkan mental untuk menjawab pertanyaan orang lain yang mungkin saja tidak memiliki maksud untuk menyinggung perasaannya. BD memang mengakui bahwa dirinya masih belum bisa menerima dirinya yang saat ini. Bahkan, jika ada temannya yang menanyakan keadaan dirinya, BD memilih untuk mengalihkan atau berpura-pura tidak mendengar, sebab pertanyaan tersebut mengganggu dirinya.

3. Informan RC

a. Latar belakang informan.

RC adalah anak kedua dari empat bersaudara dan saat ini sedang menempuh pendidikan di kelas XII. Orang tua RC bekerja di sawah dengan menyewa lahan. RC terkena kusta pada saat sedang menempuh pendidikan di kelas XI. Ketidaktahuan tentang tanda-tanda kusta pada kulit tangannya, memang membuat RC tidak terlalu merisaukannya karena menganggapnya sebagai penyakit kulit biasa yang disebabkan oleh jamur. Namun, karena tidak segera diobati, bercak-bercak kusta semakin bertambah banyak di bagian punggung dan dada. RC sempat merasa heran ketika kakinya terkena pecahan kaca, RC tidak merasakan sakit sama sekali. Hal tersebut kemudian disampaikan kepada kedua orang tuanya. Orang tua RC lantas memeriksa seluruh tubuh RC dan menemukan bercak-bercak pada bagian punggung, wajah, dada, dan tangan RC. Orang tua RC tidak paham dengan perubahan yang terdapat pada tubuh anaknya. Oleh karena itu, orang tua RC menanyakan kepada salah seorang tetangganya dan disarankan untuk diobati ke

seseorang yang dianggap memiliki kemampuan supranatural dan sering dimintai pertolongan. Namun, setelah menjalani terapi, kondisi RC juga tidak kunjung membaik. Pengobatan dengan cara meminum air yang telah didoakan, ditempel dengan daun tertentu, dan metode lainnya, sama sekali tidak membantu. Akhirnya, kedua orang tua RC memutuskan membawa anaknya tersebut ke Puskesmas di desanya.

Berdasarkan hasil diagnosa, RC ditetapkan mengalami kusta tipe basah. Selanjutnya, pihak Puskesmas memberikan edukasi singkat tentang perawatan kusta kepada RC dan orang tuanya yang menekankan tentang pentingnya kepatuhan minum obat dan kontrol secara rutin ke Puskesmas. Setelah menyelesaikan pengobatan kusta, RC mengamati terdapat beberapa tanda sisa pada tubuhnya seperti bercak berbentuk seperti lingkaran di bagian wajah dan punggung. Namun secara bentuk tubuh, RC tidak mengalami perubahan seperti hilangnya anggota tubuh atau kekakuan jari tangan akibat kerusakan syaraf.

b. Konsep diri.

RC mengakui bahwa kusta ini telah mempengaruhi konsep dirinya tentang remaja yang ideal merujuk pada tren fashion bergaya Korea seperti saat ini. RC mengakui dirinya memang mencoba untuk mengikutinya karena sedang tren, mulai dari cara berpakaian, menggunakan topi, celana panjang, dan model rambut. Namun, sejak mengalami kusta, RC mulai enggan untuk mengikuti tren berbusana tersebut karena menurutnya dirinya sudah tidak mungkin lagi untuk tampil modis karena sisa kusta di wajah dan tangan menjadi hambatan bagi dirinya. Hal tersebut menyebabkan RC sudah tidak merasa tampan lagi seperti idola Koreanya yang memiliki

wajah bersih tidak seperti dirinya saat ini dengan bercak sisa kusta.

c. Relasi dengan lawan jenis.

Pada saat ini, RC memang memiliki rasa ketertarikan dengan salah seorang teman perempuan di sekolahnya. Sebelum mengalami kusta, RC pernah berupaya untuk mendekatinya. Beberapa kali RC sempat mengirimkan pesan singkat melalui aplikasi WA dan ditanggapi secara baik oleh teman perempuannya tersebut. Namun, setelah mengalami kusta, RC memilih untuk tidak melanjutkan dan menghindar karena merasa dirinya sudah tidak pantas untuk mendekati seorang perempuan yang tidak memiliki kusta. RC mempertimbangkan perasaan dirinya yang mungkin akan bertambah sakit hati apabila ditolak saat menyatakan perasaannya hanya karena pernah mengalami kusta. Memang diakui RC bahwa menyimpan perasaan dan tidak dapat mengungkapkannya adalah sesuatu yang tidak menyenangkan. Namun, hal itu lebih baik apabila dibandingkan bahwa nanti dirinya akan mengalami penolakan yang membuat dirinya menjadi lebih sakit.

d. Masalah kejiwaan.

Menurut RC, kusta ini memang masih mengganggu dirinya. Ada rasa tidak nyaman setiap kali melihat tanda-tanda bekas kusta pada tubuhnya. RC masih mengalami kesulitan untuk menyatakan secara terbuka kepada orang lain tentang kusta yang dialaminya. Hal yang paling dirasakannya adalah rasa malu sehingga RC pun tidak memiliki cukup keberanian untuk duduk berkumpul bersama dengan orang lain dalam waktu lama karena merasa khawatir ada seseorang yang mengetahui keadaannya dan menanyakannya. RC belum siap untuk memberikan jawaban karena khawatir menjadi bahan tertawaan. Hal tersebut dirasakan

semakin memberatkan dirinya. Permasalahan hidupnya semakin bertambah rumit dan sulit untuk mencari solusi terbaik.

4. Informan WA

a. Latar belakang informan.

WA adalah anak pertama dari tiga bersaudara. Pada saat ini berusia 18 tahun dan telah menamatkan pendidikan menengah atas. Aktivitas yang dilakukan saat ini hanyalah membantu bekerja menjaga di warung dan menyelesaikan pekerjaan rumah tangga. Sebenarnya WA memiliki keinginan untuk melanjutkan pendidikan atau mengikuti kursus agar dapat bekerja di pabrik atau ke luar negeri. Namun, karena mempertimbangkan faktor biaya serta kebutuhan dua orang adiknya yang masih bersekolah, keinginan WA pun terpaksa dibatalkan. Termasuk untuk bekerja di luar negeri, orang tua WA kurang setuju.

WA mengalami kusta pada saat sedang berada di kelas XII. Pada saat munculnya bercak-bercak kusta, diakui WA bahwa dirinya merasa terkejut dan menduga bahwa bercak itu adalah jamur seperti panu. WA sebagai perempuan merasa terganggu dengan adanya bercak putih tersebut di bagian tangan dan wajah. WA pun segera menggunakan obat kulit yang dijual di warung orang tuanya. Setelah beberapa kali pemakaian, ternyata bercak tersebut tidak menghilang, tetapi justru bertambah luas. WA lantas menyampaikan kepada ibunya. Menurut WA, ibunya pun berpandangan bahwa bercak-bercak putih itu adalah semacam panu saja. Oleh karena itu, ibu WA mencoba mengoleskan obat kulit dalam bentuk krim.

Dijelaskan oleh WA, dirinya berobat ke Puskesmas itu setelah menceritakan kondisi tubuhnya kepada sahabatnya yang orang tuanya adalah petugas kesehatan. Sahabatnya

yang menjadi pemberi motivasi dan menemani WA untuk memeriksakan diri pertama kali ke Puskesmas. Berdasarkan hasil pemeriksaan, ternyata WA memang mengalami kusta tipe kering. Petugas Puskesmas lantas memberikan edukasi singkat kepada WA tentang obat yang harus diminum secara rutin dalam kurun waktu enam bulan tanpa terputus, menjaga kebersihan tubuh, dan menghindari stres agar tidak terjadi reaksi kusta. Tanda pernah mengalami kusta dapat ditemukan pada wajah WA, tangan bagian kanan, dan di bagian punggung.

b. Konsep diri.

Dijelaskan oleh WA bahwa kusta ini memang sangat berpengaruh terhadap cara pandang kepada dirinya sendiri sebagai seorang remaja. Sebelum mengalami kusta, WA mengakui bahwa sangat wajar apabila dirinya sebagai perempuan merasa cantik dan menarik. WA sengaja memanjangkan rambutnya, karena menurutnya rambut merupakan salah satu daya tariknya. WA pun rajin menjaga kebersihan dirinya dengan menggunakan sabun dan shampo dari merk tertentu sebagai bagian dari upayanya untuk merawat diri. Sejak mengalami dan sembuh dari kusta, WA sudah tidak terlalu memperhatikan tentang perawatan dirinya seperti sebelum mengalami kusta. Menurut WA, dirinya sebagai perempuan sudah tidak secantik sebelumnya, sebab saat ini ada bekas kusta di tubuhnya. Hal ini tentu saja menyebabkan WA merasa khawatir kelak tidak ada laki-laki yang mendekatinya.

c. Relasi dengan lawan jenis.

Sesuai dengan perkembangan usianya, WA juga memiliki ketertarikan dengan remaja laki-laki. Terdapat beberapa remaja laki-laki yang memang menarik menurut WA. Namun, sebagai perempuan, tentu saja WA hanya

dapat menunggu laki-laki yang datang mendekatinya. Saat ini, dengan pengalaman pernah mengalami kusta, WA lebih cenderung menjaga jarak apabila merasa ada yang mendekatinya. WA langsung merasa malu dan takut terlebih dahulu karena tidak yakin laki-laki yang mendekatinya bersedia menerima keadaan dirinya. Menurut WA, setiap laki-laki yang masih remaja tentu ingin memiliki kekasih yang cantik, bukan yang pernah mengalami kusta seperti dirinya. Oleh karena itu, apabila WA menerima salam dari seorang laki-laki remaja yang disampaikan oleh salah seorang temannya, WA cenderung bersikap dingin, walaupun sebenarnya senang mendapatkan salam. Hal tersebut dilakukan untuk menutupi perasaan takutnya.

d. Masalah kejiwaan.

WA masih tidak dapat menerima keadaannya sebagai salah satu orang di desanya yang mengalami kusta. Hal ini yang terkadang membuat WA menjadi murung karena merasa sedih memikirkan masa depannya, terutama sekali tentang pasangan hidup, sebab menurut pendapat WA, tidak akan ada laki-laki yang bersedia menikah dengan perempuan yang pernah mengalami kusta. Terkadang WA juga merasa marah dan mempertanyakan kenapa harus dirinya yang mengalami kejadian buruk sebagai penderita kusta. Bahkan, WA pun berpikir jika ada tetangga-tetangga yang mengetahui bahwa dirinya mengalami kusta, maka pembeli yang datang ke warung orang tuanya dapat berkurang karena pindah berbelanja ke warung yang lain.

5. Informan NN

a. Latar belakang informan.

NN adalah anak ketiga dari empat bersaudara dan masih berstatus sebagai pelajar kelas XII di sekolah menengah kejuruan. Ayah

NN bekerja sebagai pekerja bangunan, dan ibu NN membantu perekonomian keluarga dengan berjualan kue keliling. Kakak NN telah menikah dan tinggal bersama dengan suaminya di desa yang berbeda. Adik-adik NN masih bersekolah di sekolah menengah pertama dan sekolah dasar. NN mengalami kusta ketika kelas XI. Pada awalnya, yang mengetahui bercak putih di punggung NN adalah adik perempuannya yang masih di sekolah dasar. Mengetahui hal tersebut, NN merasa kaget dan heran, sebab, menurut NN, dirinya cukup baik dalam perawatan diri. Akibat ketidaktahuannya, NN menyangka bahwa bercak putih itu adalah panu atau jamur kulit. NN lalu berinisiatif membeli obat oles untuk jamur kulit yang secara rutin dioleskan pada bagian bercak tersebut. Hal yang janggal dirasakan oleh NN karena bagian pada bercak tersebut terasa menebal dan tidak terasa sakit apabila dicubit. Berbeda dengan penyakit kulit pada umumnya yang tetap merasa sakit.

NN lalu mengeluhkan keadaannya tersebut kepada orang tuanya. Sikap kedua orang tua NN melihat kondisi tubuh anaknya lantas mengambil keputusan untuk memeriksakan keadaan anaknya tersebut ke Puskesmas. Keputusan ini diambil karena kedua orang tua NN pernah mengetahui ada salah seorang di desanya yang memiliki tanda-tanda sama persis seperti NN. Pengalaman tersebut ternyata sangat membantu untuk segera memberikan pertolongan yang tepat kepada NN. Berdasarkan pemeriksaan di Puskesmas, memang NN dinyatakan terkena penyakit kusta. Petugas Puskesmas pun mengarahkan NN untuk mematuhi pengobatan kusta yang harus dituntaskan selama enam bulan tanpa terputus. Tanda yang ditinggalkan oleh kusta pada diri NN nampak terlihat pada bagian pipi sebelah kanan, sehingga dengan

mudah dapat diketahui oleh orang lain. Sedangkan, tanda sisa kusta di bagian punggung tertutupi oleh pakaian sehingga dapat disembunyikan dari orang lain.

b. Konsep diri.

Secara fisik, penampilan NN memang menarik dan berwajah cantik. NN pun mengakui bahwa menurut teman-temannya, dirinya termasuk yang cantik. Tentu saja hal tersebut membuat NN merasa bangga dengan penilaian tersebut. Hanya saja, setelah mengalami kusta, NN merasa kehilangan rasa percaya diri dan menilai dirinya sudah bukan lagi orang yang sama seperti yang dinilai oleh teman-temannya selama ini. NN menilai dirinya sudah tidak cantik lagi akibat terdapat bercak di wajahnya. Memang bercak itu ukurannya tidak terlalu besar, tetapi sangat mengganggu penampilan NN karena warnanya kontras dengan warna kulitnya sehingga mudah diidentifikasi. Sejauh ini, NN berusaha menyamarkan bercak tersebut dengan menggunakan warna bedak yang sama seperti warna bercak tersebut, agar tidak terlalu terlihat oleh orang lain.

c. Relasi dengan lawan jenis.

Dijelaskan oleh NN bahwa saat ini dirinya memang telah memiliki kekasih. Hubungan ini telah terjalin sejak sebelum NN mengalami kusta. Sejauh ini, kekasih NN memang tidak meninggalkannya dan tidak merasa malu berhubungan dengan NN yang pernah mengalami kusta. Pihak keluarga kekasihnya pun telah mengetahui hubungan antara NN dengan kekasihnya tersebut. Atas permintaan NN, kekasihnya diminta untuk tidak menceritakan pengalamannya mengalami kusta kepada kedua orang tuanya. Namun, NN memiliki kekhawatiran tersendiri karena pengalamannya mengalami kusta

masih dirahasiakan dari pihak keluarga kekasihnya.

d. Masalah kejiwaan.

Sumber kekhawatiran dan kecemasan NN memang berasal dari kusta dan bercak yang ditinggalkannya pada beberapa bagian kulit tubuh NN, terutama sekali pada wajah. NN juga tidak memungkir jika pada suatu saat kekasihnya memutuskan untuk mengakhiri hubungannya karena lebih memilih pasangan yang tidak seperti dirinya. Jika mengingat akan hal tersebut, NN menjadi berpikir berlebihan (*overthinking*) sehingga seringkali bertengkar dengan kekasihnya saat ini.

PEMBAHASAN

Sembuh dari kusta, tidak secara otomatis menyelesaikan masalah yang dialami oleh seseorang. Terdapat satu situasi yang saling berkaitan dan mempersulit orang dengan kusta yang dimulai dari dimensi biologis yaitu dalam bentuk deformitas fisik akibat kusta (Mahanani & Idris, 2020), dengan ditambah kurangnya pengetahuan, kepercayaan, serta kultur lokal cenderung menguatkan stigma sosial pada orang yang pernah mengalami kusta (Sermittirong & Brakel, 2014). Memang, apabila disimplifikasi, kusta adalah salah satu jenis penyakit yang mungkin dialami oleh manusia, dan dengan kemajuan teknologi farmasi terkini, kusta telah dapat disembuhkan setelah menjalani proses pengobatan untuk kurun waktu tertentu sesuai dengan tipe kusta yang dialami. Merujuk pada manifestasi masalah yang dialami oleh remaja yang mengalami kusta, maka dapat diidentifikasi dua permasalahan utama, yaitu:

1. Masalah Internal

Permasalahan internal pertama berkaitan dengan konsep diri remaja yang mengalami kusta. Fase remaja ini memang sangat unik karena berlangsung sangat singkat sebagai fase peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Namun, fase ini juga diiringi dengan perubahan-perubahan dari aspek biologis, psikologis, dan sosial yang juga tidak mudah untuk dilalui (Batubara, 2018). Bangunan awal konsep diri sebagai remaja berpenampilan menarik, tampan, cantik, dan kuat seketika mengalami perubahan setelah mengalami kusta memiliki mental yang tidak siap menerima diri apa adanya (Saleh, 2018; Suhron, 2016) karena merasa malu akibat perlakuan lingkungan sosial (Umami, 2019). Kekhawatiran tentang *peer pressure* atau tekanan teman sebaya (Mahfiana, Rohmah, & Widyaningrum, 2009) turut mempengaruhi cara berbusana yang difungsikan untuk menutupi bekas-bekas kustanya.

Hal ini menjadi fakta yang berbeda dibandingkan dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa tidak terjadinya perubahan konsep diri pada orang yang mengalami kusta (Mahanani & Idris, 2020). Letak perbedaannya dapat dianalisa dari dimiliki atau tidaknya tujuan hidup pada individu yang mengalami kusta itu sendiri, sebagai indikator yang bekerja untuk mempengaruhi konsep diri dan nilai (Yusuf, 2015).

Pada bagian inilah ditemukan adanya perbedaan yang mendasari bahwa perubahan konsep diri (Putra & Usman, 2019) pada remaja dipengaruhi oleh dua komponen, *pertama*, remaja belum memiliki tujuan hidup dan pemaknaan atas nilai-nilai kehidupan yang membutuhkan kemampuan untuk melakukan refleksi atas pengalaman masa lalu, masa kini,

dan menghubungkannya ke masa yang akan datang. *Kedua*, fokus utama remaja adalah menghadapi proses tumbuh kembang yang penuh dengan dinamika. Rasa frustrasi dan bingung yang sedang dialami remaja (Jatmika, 2010), semakin bertambah dengan penyakit kusta yang harus dialami. Apabila semula remaja merasa percaya diri dan mengagumi fisiknya (Jahja, 2011), maka dengan pengalaman kusta, tentu saja meruntuhkan rasa percaya diri dan memunculkan penolakan atas kondisi fisik yang semula dibanggakan (Yusuf, *et al.*, 2018)

2. Masalah Eksternal

Secara mental, perubahan bentuk tubuh akibat kusta (Mukundan, Chambers & Waters, 2015) memang berperan dalam mempengaruhi terbentuknya rasa malu sehingga individu yang mengalaminya mengambil keputusan untuk menarik diri dari lingkungan sosialnya (Tantut, 2013). Sesuai dengan tahap perkembangannya, remaja pada umumnya memang memiliki ketertarikan dengan lawan jenisnya. Hal tersebut ditandai dengan adanya dorongan untuk menjalin kedekatan khusus dengan laki-laki atau perempuan yang menarik perhatiannya. Pada remaja laki-laki yang mengalami kusta, keinginan untuk mendekati lawan jenisnya cenderung ditunda karena merasa malu dan takut mendapatkan penolakan. Memang tidak dipungkiri bahwa terdapat rasa cemburu apabila ada remaja laki-laki lain yang mendekati remaja perempuan yang menarik perhatiannya. Namun, tidak ada hal yang dapat dilakukan karena merasa tidak punya hak untuk marah karena menyadari tidak ada ikatan apapun. Rasa cemburu itu dinilai jauh lebih baik apabila dibandingkan kemungkinan mendapatkan penolakan ketika menyatakan perasaannya. Situasinya sebenarnya tidak jauh berbeda dengan remaja

perempuan yang mengalami kusta, namun muncul dalam bentuk yang sedikit berbeda. Remaja perempuan menempatkan dirinya dalam posisi pasif untuk menunggu ada remaja laki-laki yang mendekatinya. Namun, sejak mengalami kusta, remaja perempuan lebih didominasi oleh pandangan bahwa dirinya sudah tidak layak untuk didekati oleh laki-laki sebab sudah tidak cantik lagi sebagai perempuan. Terdapat kecenderungan untuk menutup diri sebagai bentuk mekanisme pertahanan diri agar tidak mendapat malu apabila mengetahui ada laki-laki yang mendekatinya dan menitipkan salam.

Rasa takut untuk menjalin relasi dengan lawan jenis ini tentu saja merupakan salah satu masalah mental yang penting untuk diperhatikan sebab berkaitan erat dengan rasa percaya diri remaja (Govindharaj, Srinivasan, & Darlong, 2020; Gomez, *et al.*, 2019). Ketakutan-ketakutan itu membuat remaja memilih melakukan penundaan untuk mengambil keputusan-keputusan penting sesuai dengan tahap perkembangannya. Bahkan, apabila telah memiliki pasangan pun ternyata juga ditemukan kecurigaan ditinggalkan yang menjadi sumber ketakutannya. Hal ini tentu patut diwaspadai agar ketakutan-ketakutan ini tidak berkembang menjadi permasalahan yang lebih serius seperti depresi, sulit mendapatkan pekerjaan (Eyanoer, 2018), dan pada akhirnya akan menciptakan ketergantungan pada orang lain karena tidak mampu mandiri.

Berdasarkan analisa penelitian ini, juga dapat dinyatakan bahwa dimensi masalah kejiwaan pada orang-orang yang mengalami kusta harus menjadi bagian integral dalam setiap program penanganan kusta. Permasalahan mental ini termanifestasi dalam bentuk belum dapat menerima realita diri

terkini sebagai orang yang pernah mengalami kusta, merasa ketakutan statusnya diketahui oleh orang lain, berpikir berlebihan (*over thinking*), marah, dan konflik dengan pasangan. Situasi ini menandakan bahwa remaja-remaja yang mengalami kusta ini memiliki permasalahan yang berhubungan dengan penerimaan diri. Aspek mental seperti rasa malu dan takut itu apabila tidak mendapatkan perhatian serius, bukan hanya berdampak pada jangka pendek, melainkan bisa memberikan dampak buruk di masa datang karena orang yang pernah mengalami kusta tidak mampu melepaskan diri dari ketakutan-ketakutan dalam dirinya sehingga hanya mengurung diri, bukan semata-mata akibat stigma dan diskriminasi sosial saja, tetapi juga ketidakmampuannya dalam mengelola masalah kejiwaan yang ditimbulkan akibat kusta.

Berdasarkan permasalahan kejiwaan tersebut, maka dapat diketahui bahwa remaja-remaja yang mengalami kusta telah memiliki pikiran negatif terhadap tubuhnya sendiri sebagai bentuk ketidakpuasan atas tubuhnya (Hague & Mills, 2019), sehingga hal tersebut turut mempengaruhi rendahnya penerimaan diri (Hurlock, 1986). Memang harus diakui, bahwa tidak mudah untuk menerima sebuah peristiwa yang memberikan efek cukup berat bagi mental seseorang seperti penyakit kusta ini. Dibutuhkan proses subyektif yang harus dilalui dalam rentang waktu yang tidak dapat ditentukan agar remaja-remaja yang mengalami kusta tersebut mampu memiliki memiliki kepuasan tubuh kembali dan penerimaan diri yang positif. Syarat yang diperlukan untuk mencapai kedua hal utama tersebut adalah dimilikinya tujuan dan nilai hidup yang baik (Yusuf, 2015) yang akan diperoleh remaja yang mengalami kusta

melalui proses formulasi atas makna hidup dari serangkaian proses yang telah terjadi pada hidupnya dan mampu memahaminya dari sudut pandang positif.

Permasalahan perubahan konsep diri, hambatan untuk menjalin relasi dengan lawan jenis, harga diri rendah serta masalah kejiwaan yang beresiko bunuh diri adalah masalah yang serius bagi remaja. Oleh karena itu, beberapa pendekatan psikologis seperti konseling di tiap Puskesmas (Kemenkes, RI, 2012), logo terapi (Prihandini, Andarini, & Setyoadi, 2017), dan terapi kelompok (Rinawati & Alimansur, 2016). Pada dimensi inilah aspek pemulihan kesehatan mental menjadi bagian integral dari intervensi medis untuk orang kusta. Termasuk juga intervensi sosial untuk mengedukasi dan meningkatkan pemahaman masyarakat dalam memberikan dukungan sosial pada orang kusta sekaligus menurunkan stigma dan diskriminasi terhadap orang dengan kusta melalui program PKM (Ratnawati, Siregar, & Nurdiantami, 2022) sebagai upaya melakukan modifikasi lingkungan sosial yang ramah (Ratna, 2017). Hal ini menjadi penegasan, bahwa dalam intervensi kusta harus bersifat holistik sebab tidak cukup jika hanya parsial dengan menempatkan orang dengan kusta sebagai sentra pelayanan. Semua elemen seperti keluarga dan masyarakat memiliki nilai sama pentingnya di dalam sebuah intervensi holistik.

KESIMPULAN

Perubahan konsep diri, relasi sosial dengan lawan jenis, serta masalah kejiwaan adalah bentuk dari manifestasi masalah kusta yang dialami oleh remaja laki-laki dan perempuan. Ketiga hal tersebut saling berkaitan satu sama lain yang bersumber dari

ketidakpuasaan atas bentuk tubuh serta penerimaan diri yang rendah. Rasa malu, marah, kecewa, khawatir dan cemas menjadi ekspresi mental yang menjelaskan tentang manifestasi masalah kusta pada remaja laki-laki dan perempuan. Berdasarkan pada temuan penelitian ini, maka di masa yang akan datang, penelitian tentang kesehatan mental orang dengan kusta harus semakin diprioritaskan. Terutama sekali yang berkaitan dengan upaya rekonstruksi konsep diri orang dengan kusta yang mampu pulih dengan merubah cara pandang kusta yang pada awalnya sebagai masalah menjadi kekuatan untuk menolong orang lain yang mengalami kusta. Termasuk juga tentang proses subyektif orang dengan kusta memperoleh kekuatan untuk menerima dan menghargai dirinya sendiri sehingga memiliki keberanian untuk terintegrasi kembali dengan lingkungan sosialnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arisal, *et al.* (2020). *Diskriminasi sosial anak penderita kusta di Kota Makassar*. *Phinisi Integration Review* vol. 3 no. 2 : 297-304. doi : 10.26858/v3i2.14970.
- Bhat, RM., Prakash, C. (2012). *Leprosy: An overview of pathophysiology*. *InterdiscipPerspect Infect Dis*
- Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur. (2017). *Panduan penyuluhan pengendalian penyakit kusta dan frambusia menurut agama Islam*. Surabaya : Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur.
- Eyanoer, P. C. (2018). *Social acceptance and quality life of leprosy patient*. *IOP Conference Series : Earth and Environment Science* 125 : 2-5. doi : 10.1088/1755-1315/125/1/012100.
- Gomez, *et al.* (2019). *Stigma, participation restriction and mental distress in patients*

- affected by leprosy, cutaneous leishmaniasis and Chagas diseases : A pilot study in two co-endemic regions of eastern Columbia.* Trans R Soc Trop Med Hyg vol. 114 no. 7 : 476-482. doi. 10.1093/trstmh/trz132.
- Govindharaj, P., Srinivasan, S., & Darlong, J. (2020). *Perception toward the disease of the people affected by leprosy.* International Journal of Mycobacteriology vol. 7 : 247-250. doi : 10.4103/ijmy.ijmy_66_18.
- Hague, J. V. & Mills, J. S. (2019). *The effects of active social media engagement with peers on body image in young women.* Journal Body Image vol. 29 : 1-5. doi : 10.1016/j.bodyim.2018.11.02.
- Hurlock, E. (1986). *Personality development.* New Delhi : McGraw-Hill Inc.
- Jatmika, S. (2010). *Genk remaja, anak haram sejarah atau korban globalisasi?.* Yogyakarta : Kanisius.
- Jahja, Y. (2011). *Psikologi perkembangan.* Jakarta : Kencana.
- Jufriyanto, M., Yusuf, A., Mundakir. (2020). *Psychosocial experiences in ex-leprosy patients : A qualitative study.* STRADA Jurnal Ilmiah Kesehatan vol. 9 no. 2 : 733-742. doi : 10.30994/sjik.v9i2.380.
- Kementerian Kesehatan RI. (2012). *Pedoman nasional program pengendalian kusta.* Jakarta : Kementerian Kesehatan RI.
- Kumar, B., & Kar, H. K. (2017). *IAL textbook of leprosy.* New Delhi : Jaypee Brother Medical Publisher L
- Mahfiana, L., Rohmah, E. Y., & Widyaningrum, R. (2009). *Remaja dan kesehatan reproduksi.* Ponorogo : STAIN Ponorogo Press & CEFoRS.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook.* California: Sage Publication.
- Mukundan, H., Chambers, M. A., & Waters, W. R. (2015). *Tuberculosis, leprosy and mycobacterial diseases of man and animals : The many hosts of mycobacteria.* Boston : CABI.
- Neuman, L. (2006). *Social research methods. Qualitative and quantitative approaches.* United State of America: Pearson International Edition.
- Putra, G. J., & Usman. (2019). *Konsep diri pada pasien luka diabetik.* Sidoarjo : CV Kanaka Media.
- Ratna,W. (2017). *Sosiologi dalam keperawatan.* Yogyakarta : Pustaka Baru Press.
- Rinawati, F., & Alimansur, M. (2016). *Meningkatkan harga diri pasien kusta dengan terapi kelompok.* Jurnal Ilmu Kesehatan vol. 4 No. 2 : 59-63. doi : 10.32831/jik.v4i2.91.
- Safira, et al. (2020). *Faktor resiko penderita kusta tipe multibasiler di RSUD Tugurejo Semarang.* Diponegoro Medical Journal vol. 9 no. 2 : 201-207. doi : 10.14710/dmj.v9i2.27146.
- Saleh, A. A. (2018). *Pengantar psikologi.* Makasar. Penerbit Aksara Timur.
- Sermittirong, S., & Brakel, W. H. (2014). *Stigma in leprosy : Concepts, causes and determinant.* Leprosy Review vol. 85 no. 1 : 36-47. doi : 10.47276/lr85i1.36.
- Suhron, M. (2016). *Asuhan keperawatan konsep diri: Self-esteem.* Ponorogo. Unmuh Ponorogo Press.
- Susanti, et al. (2017). *Social stigma, adherence to medication and motivation for healing : A cross-sectional study of leprosy patients at Jember Public Health Center, Indonesia.* Journal of Taibah University

Medical Sciences vol. 13 no. 1 : 97-102. doi : 10.1016/j.jtumed.2017.06.006.

Tantut, S., et al. (2013). *Perawatan klien kusta Di Komunitas*. Jakarta : Trans Info Media.

Umami, I. (2019). *Psikologi remaja*. Yogyakarta : IDEA Press.

Yusuf, A. (2015). *Buku ajar keperawatan kesehatan jiwa*. Jakarta : Salemba Medika.

Yusuf, Z. K., et al. (2018). *Kupas tuntas penyakit kusta*. Gorontalo : IDEAS.

Yudanagara, B.B Hacantya (2020). Dampak Psikososial Diskriminasi Pada Mantan Penderita Kusta. *Jurnal Psikologi: Media Ilmiah Psikologi* Vol 18 Nomor 1 Juni : 1-8

Internet

Batubara, J. R. L. (2010). *Adolescent development (perkembangan remaja)*. Sari Pediatri vol. 12 no. 1 : 21-29. Retrieved from <https://saripediatri.org/index.php/saripediatri/article/view/540/476>

Mahanani, S., & Idris, D. N. T. (2020). *Description of self-concept and stigma in leprosy patients at general public hospital of Daha Husada Kediri*. *Proceedings International Conference of Nursing, Health, and Education (ICHNE)* vol. 2 : 81-91. Retrieved from : <https://jurnal.stikesbaptis.ac.id/index.php/ICHNE/article/view/508>.

Prihandini, C. W., Andarini, S., & Setyoadi. (2017). Pengaruh pemberian logo terapi terhadap harga diri penderita kusta yang mengalami harga diri rendah di UPT Rumah Sakit Kusta Kediri. Retrieved from : <https://jurnal.stikeskendedes.ac.id>.

Ratnawati, D., Siregar, T., Nurdiantami, Y. (2022). *PKM pemberdayaan masyarakat dalam pencegahan kusta*. *MATAPPA : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* vol. 5 no. 2 : 321-329. Retrieved from : <https://journal.stkip-andi-matappa.ac.id>

World Health Organization. (2020). *Leprosy: The Disease*. Geneva: World Health Organization. Diakses melalui <https://www.who.int/lep/leprosy/en/pada> tanggal 30 Agustus 2022.